

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRA SEKOLAH DI PERUM BINTANG ALAM KARAWANG TIMUR 2018

Lina Indrawati¹, Asri Setiya Asih²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

aisyah150416@gmail.com, asrisetiyasih@gmail.com

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan tantrum, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak bisa dan secara bertahap akan menghilang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah di Perum Bintang Alam Karawang 2018. Metode pada penelitian ini merupakan penelitian *discriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 24 responden dengan teknik *sampling* yang digunakan *total sampling*. Analisa menggunakan *uji validitas* untuk skala pola asuh orang tua, diperoleh hasil skala pola asuh orang tua yang terdiri 27 item terdapat 27 item yang valid. Item yang valid pada skala pola asuh orang tua mempunyai koefisien *validitas* berkisar 0,663 sampai dengan 0,847 dengan tingkat signifikan 0,000 dengan signifikansi tersebut $< 0,05$ maka dapat dinyatakan valid. Sedangkan kejadian *temper tantrum*, diperoleh hasil skala *temper tantrum* yang terdiri dari 24 item terdapat 24 item yang valid. Item yang valid pada skala *temper tantrum* mempunyai koefisien *validitas* berkisar 0,661 sampai dengan 0,832 dengan tingkat signifikan 0,000 dengan signifikansi tersebut $< 0,05$ maka dapat dinyatakan valid. Simpulan pada penelitian ini ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah di Perum Bintang Alam Karawang 2018. Saran para orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mengurangi intensitas terjadinya *temper tantrum*.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua, *Temper Tantrum*, Anak.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP PARENTING PATTREN PARENTS AGAINST BEHAVIOR TANTRUM TEMPER IN CHILDREN IN PRE-SCHOOL CHILDREN IN PERUM BINTANG ALAM KARAWANG TIMUR 2018

Temper tantrums are powerful emotional outbursts that occur when a toddler feels out of control. Tantrums are a practical demonstration of what a child feels inside him. When people talk about tantrums, it is usually only about one specific thing, that is, anger by a child. Almost all tantrums occur when the child is with the person he loves most. This behavior usually reaches the worst point at the age of 18 months to 3 years, sometimes still encountered in children aged five or six years, but it is very unlikely and will gradually disappear. This research was conducted to find out the Relationship of Parenting Parenting Pattern to Behavior of *Temper Tantrum* on Pre School Children in Perum Bintang Alam Karawang 2018. The method of this research is a *discriptive correlation* research with cross sectional approach. The sample used 24 respondents with *sampling technique* used total sampling. The analysis used the validity test for parenting parenting scale, the result of parenting pattern scale of 27 items contained 27 valid items. The valid items on the parenting parenting scale have a validity coefficient ranging from 0.663 to 0.847 with a significant level of 0.000 with such significance < 0.05 then it can be declared valid. While the incidence of temper tantrum, obtained *temper tantrums* scale which consists of 24 items there are 24 valid items. Valid items on the tantrum scale have a validity coefficient ranging from 0.661 to 0.832 with a significant level of 0,000 with such significance < 0.05 then it can be declared valid. Conclusions in this study there is a Relationship Pattern Parenting Parenting Against Behavior *Temper Tantrum* In Pre-School Children in Perum Bintang Alam Karawang 2018. Advice parents can use democratic parenting, because it can create good emotional control in children. Proven by using democratic parenting can reduce the intensity of tantrums.

Keywords : Parenting Patterns, Parents, *Temper Tantrums*, Children.

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu anugrah bagi kedua orang tua nya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, orangtua memegang peranan yang sangat penting. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dipisahkan terutama perkembangan motorik dan fisik yang sangat berhubungan dengan pertumbuhan psikis anak. Anak akan mengalami suatu periode yang dinamakan sebagai masa kecemasan anak saat usia dini dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Saat terjadi kecemasan, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial. Peningkatan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0-8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi periode selanjutnya¹.

Todler Temper Tantrum secara garis besar aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi 3 aspek yaitu, fisik, psikologi dan sosial, yang kesemuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berjalan secara simultan. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan sebagai syarat kematangan fungsi yang mengarah pada perkembangan anak. Menurut Bromfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak².

Orangtua banyak menemui permasalahan dalam proses tumbuh kembang anak seiring dengan semakin kompleksnya keterampilan yang harus dipelajari anak serta bertambahnya usia anak. Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha untuk menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi.

Tumpukan emosi ini lah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan tantrum, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua tantrum terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga 3 tahun, kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak bisa dan secara bertahap akan menghilang.

Menyebutkan bahwa ada ledakan emosi amarah dan frustrasi yang tidak bisa terkontrol, contohnya termasuk seperti berteriak, menangis, menolak bekerja sama dan marah (diantaranya dengan menendang, memukul dan berteriak) sebagai tantrum. Menyatakan bahwa temper tantrum muncul akibat karena konflik antara hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa frustrasi yang dialami oleh anak pada situasi yang membingungkan baginya akan dapat memicu menimbulkan tantrum³.

Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah⁴.

Namun dalam penelitian ini masih ada anak yang mendapatkan penanganan tidak tepat terkait perilaku tantrumnya. Sebagian orangtua menganggap anak pada usia pra sekolah sebagai usia yang sering kali mengundang masalah. Pada anak pra sekolah masalah umumnya sering terjadi adalah masalah perilaku yang dianggap lebih menyulitkan daripada perawatan fisik⁵. Hal ini disebabkan pada usia ini anak sedang berada dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menurut kebebasan⁶.

Orangtua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak dapat

kehilangan antusiasme mereka dalam mengasuh anak⁷. Hal ini menyebabkan ibu dapat menggunakan ancaman, memperlakukan anak dengan kata-kata kasar, menanamkan kedisiplinan pada diri anak dengan melakukan tindak kekerasan pada anak.

Meski melalui kedua fenomena diatas disebutkan bahwa temper tantrum menyusahkan ibu, sebuah sumber menyebutkan bahwa kemunculan temper tantrum menyusahkan ibu, sebuah sumber menyebutkan bahwa kemunculan temper tantrum merupakan perilaku yang biasa muncul dalam masa perkembangan anak, khususnya pada rentang usia 18 hingga 60 bulan⁸. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya karena anak belum cukup mampu mengkomunikasikan keinginannya dengan jelas atau karena kematangan fisiologis, yakni bagian frontal pada otak yang mengontrol gairah (excitation) dan penghambat (inhibition) sedang dalam proses pematangan yang menyebabkan letupan keinginan dan kemampuan anak untuk mengontrol keinginannya seringkali berkonflik⁹.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan mental dan emosional adalah keluarga, lingkungan, sekolah, dan kesehatan. Faktor keluarga, terutama pola asuh orang tua, mempunyai peranan terbesar terhadap gangguan perkembangan mental dan emosional pada anak. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pengaruh pola asuh orangtua akan berdampak besar pada kehidupan anak di kemudian hari. Seperti pola asuh orangtua yang demokratis yang ditujukan dengan kepedulian orangtua pada masalah yang dihadapi anaknya akan mendukung terbentuknya anak yang mampu mengeksplorasi emosinya. Sebaliknya pola asuh orang tua yang permisif dan otoriter akan menghasilkan pengalaman traumatis pada anak, agresif, kecemasan dan mudah putus asa. Banyak orangtua yang keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh yang benar. Apabila hal ini terus terjadi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu¹³.

Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit¹⁰. Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal¹¹. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83% dari anak

usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami temper tantrum.

Satu hal penting yang mempengaruhi temper tantrum adalah pola asuh orangtua. Dimana cara orangtua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan tantrum misalnya, orangtua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak, orangtua yang terlalu mendominasi anak, orangtua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat¹². Beberapa faktor penyebab tantrum adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, pola asuh orangtua¹².

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fitrahnya, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 yang artinya :

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar." (QS.Al-Anfal ayat 28).

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti tidak mendapatkan hak perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar. Orangtua harus memahami perkembangan anak, karena anak belajar secara alami dari orangtua nya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya

Studi pendahuluan dilakukan di Daerah Perum Bintang Alam Karawang Rt 36, terdapat 4 dari 10 yang diwawancara menyebutkan anaknya terlihat sering menangis, marah, menjerit, menendang-nendang, mengamuk, dan pandai berargumentasi. Berdasarkan perilaku tersebut, Ibunya si anak menyebut anaknya sebagai monster cilik. Hal berbeda didapatkan saat studi pendahuluan yang dilakukan di Perum Bintang Alam Karawang Rt 41 terdapat 9 anak berusia 3-5 tahun yang berdasarkan wawancara pada 14 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun diketahui semua anak mengalami tantrum, 6 diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada temper tantrum seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling dilantai jika sedang marah. Hal ini berarti di Perum Bintang Alam Karawang Rt 41 lebih banyak anak yang mengalami temper tantrum. Berkaitan dengan fenomena di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018". Berdasarkan uraian diatas, terlihat adanya kesenjangan antara pemahaman para ibu dengan uraian para pakar mengenai temper tantrum yang muncul pada anak. Kemunculan tantrum seringkali menimbulkan rasa jengkel bagi ibu, bahkan rasa malu bila terlihat oleh orang lain sehingga ibu melabel anaknya sebagai anak yang nakal. Padahal, pemberian label semacam itu dapat berdampak buruk bagi anak.

Dampak yang dapat terjadi pada anak yaitu anak menjadi tidak percaya diri, tidak berkarakter, kurang terampil, lebih agresif, lebih mudah marah, kurang menghargai, sopan santun dan kesepian. Akibat dari dampak tersebut akan menghambat perkembangan mental emosional anak¹³.

Perkembangan anak terdiri beberapa aspek salah satunya adalah perkembangan emosi. Perkembangan kecerdasan pada masa pra sekolah (3-6 tahun) mengalami peningkatan, pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu, memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai laki-laki atau wanita dan mengenal beberapa hal yang dianggapnya berbahaya. Untuk perkembangan emosionalnya pada masa usia prasekolah anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan anak yang lain dan menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika perkembangan emosi anak terganggu sejak awal dikawatirkan akan terbawa hingga dewasa yang dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih berat lagi. Pada masa usia prasekolah selain sebagai masa peka, usia balita juga disebut sebagai "periode kritis" karena dalam masa ini diletakkan dasar untuk perkembangan struktur kepribadian individu. Berbagai gangguan psikologis yang dialami seseorang timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) di masa anak. Kekurangan kasih sayang, perpisahan dengan ibu, kekerasan dan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pada masa prasekolah akan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan mental atau bahkan gangguan perilaku yang serius. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak pada usia prasekolah¹³.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018"

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah model yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Rancangan penelitian ini adalah *discriptive correlation* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif variabel.

Pengukuran pada variable tersebut hanya dilakukan satu kali pada suatu saat, ketika waktu penelitian ini berlangsung saja. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah suatu pengukuran atau pengumpulan pada variabel bebas dan variabel terikat dilakukan satu kali pada satu saat¹⁴.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah dari masyarakat Perum Bintang Alam Karawang RT 36-41 sebanyak RT 36 dari 68 responden dan RT 41 dari 63 responden.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan *total sampling* dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sample¹⁶.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perilaku temper tantrum.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat untuk mengetahui Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Distribusi Frekuensi Perilaku Temper Tantrum. Analisa bivariate menjelaskan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

HASIL PENELITIAN

1. ANALISA UNIVARIAT

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Otoriter	16	66,7
Demokrasi	6	25,0
Permisif	2	8,3
Total	24	100,0

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi, Juni 2018)

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui dari 24 responden (100,0%) responden, menunjukkan bahwa yang lebih dominan adalah responden yang

memiliki pola asuh orang tua “otoriter” sebanyak 16 orang (66,7%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Temper Tantrum di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Temper Tantrum	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	17	70,8
Sedang	4	16,7
Rendah	3	12,7
Total	24	100,0

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi, Juni 2018)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui dari 24 responden (100,0%), menunjukkan bahwa yang lebih dominan adalah responden yang memiliki temper tantrum “tinggi” sebanyak 17 orang (70,8%).

2. ANALISA BIVARIAT

Tabel 3
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Pola Asuh Orang Tua	Temper Tantrum						Total	P value
	Tantrum Tinggi		Tantrum Sedang		Tantrum Rendah			
	N	%	N	%	N	%		
Otoriter	11	68,8	2	12,5	3	18,8	16	100,0
Demokrasi	4	66,7	2	33,3	0	0,0	6	100,0
Permisif	2	100,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
		0						0,000
Total	17	70,8	4	16,7	3	12,6	24	100,0

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi, Juni 2018)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 16 responden (100,0%) yang memiliki pola asuh “otoriter” memiliki anak dengan perilaku temper tantrum “tinggi” sebanyak 11 orang (68,8%), sedangkan 3 orang (18,8%) yang memiliki anak dengan perilaku temper tantrum “rendah”.

Hasil uji Chi Square diperoleh p value 0,000 dapat disimpulkan p value (0,000) < (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum.

PEMBAHASAN

1. ANALISA UNIVARIAT

Pola Asuh Orang Tuadi Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana pola asuh orang tua yang mengalami temper tantrum jumlah terbanyak 16 responden (66,7%) dari 24 responden (100,0) mengalami pola asuh orang tua kategori “otoriter”.

Pola asuh orang tua merupakan pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak. Memaparkan bahwa pola asuh ini bertentangan dengan pola asuh otoriter dimana orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman, memaksa, memerintah dan menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya¹³.

Hasil analisa diatas didukung adanya teori yang dikemukakan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah¹³.

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua, anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menemukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Menurut hasil analisa univariat, bahwa pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Berdasarkan table 1 diketahui bahwa sejumlah 16 orang tua dengan persentase sebesar 66,7% menggunakan pola asuh otoriter, 6 orang tua dengan persentase sebesar 25,0% menggunakan pola asuh demokratis, dan 2 orang tua dengan persentase sebesar 8,3% menggunakan pola asuh permisif, yang berarti pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di RT36-41 di Perum Bintang Alam Karawang Timur cenderung otoriter.

Terdapat hubungan cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Orang tua dapat membantu perkembangan anak

melalui berbagai cara. Yang paling penting adalah kehidupan keluarga yang bahagia dan stabil tanpa ketegangan serta cara merawat anak yang penuh kesabaran dan menghadapi segala macam konfliknya¹³.

Ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah¹³.

Temper Tantrum di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana masalah temper tantrum pada anak usia pra sekolah yang mengalami temper tantrum “tinggi” sebanyak 17 responden (70,8%) dari 24 responden (100,0) hampir semua responden kemungkinan mengalami masalah temper tantrum.

Temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan¹³.

Bahwa terjadinya temper tantrum anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya¹³.

Hasil analisa diatas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Freud, salah satu self defence mechanism bahwa temper tantrum sering dialami pada anak usia dini karena ketidakmampuan mereka dalam mengontrol emosi, mengungkapkan kemarahan dengan tepat, dan terjadinya kondisi regresi atau fixasi dalam perkembangan¹³.

Temper tantrum adalah perilaku dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit sedangkan faktor psikologis, anatar lain anak mengalami kegagalan, dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua dan faktor orang tua, yakni pola asuh dan yang terakhir faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Menurut hasil analisa univariat, bahwa perilaku temper tantrum terdiri dari tiga macam yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan table 5.2 diketahui bahwa sejumlah 17 responden dengan persentase sebesar 70,8% dengan perilaku tinggi, 4 responden dengan perilaku temper tantrum 16,7% dengan perilaku temper tantrum sedang, dan 3 responden dengan persentase sebesar 12,7% dengan perilaku temper tantrum rendah, yang berarti perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah di RT36-41 di Perum Bintang Alam Karawang Timur cenderung tinggi.

2. ANALISA BIVARIAT

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 16 responden (100,0%) yang memiliki pola asuh “otoriter” memiliki anak dengan perilaku temper tantrum “tinggi” sebanyak 11 orang (68,8%), sedangkan 3 orang (18,8%) yang memiliki anak dengan perilaku temper tantrum “rendah”.

Menurut hasil analisa bivariat, bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah di Perum Bintang Alam Karawang Timur. Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa dari 16 responden (100,0%) pola asuh orang tua yang mengalami temper tantrum “otoriter” terdapat 11 responden (68,8%) yang mengalami temper tantrum “tinggi” dan 2 responden (12,5%) yang mengalami temper tantrum “rendah”. Dari 6 pola asuh orang tua yang mengalami “demokrasi” terdapat 4 responden (66,7%) yang mengalami temper tantrum “tinggi” dan 2 responden (33,3%) yang mengalami temper

tantrum “sedang” dan sedangkan 0 responden (0,0%) yang tidak mengalami temper tantrum “rendah”. Dari 2 pola asuh orang tua yang mengalami “permisif” terdapat 2 responden (100,0%) yang mengalami temper tantrum “tinggi” dan 0 responden (0,0%) yang tidak mengalami temper tantrum “sedang” dan sedangkan 0 responden (0,0%) yang tidak mengalami temper tantrum rendah.

Menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga 3 tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti kerasa kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya¹⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Perum Bintang Alam Karawang Timur 2018” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua dapat diketahui dari 24 responden (100,0%), menunjukkan bahwa yang lebih dominan adalah responden yang memiliki pola asuh orang tua “otoriter” sebanyak 16 orang (66,7%).
2. Distribusi frekuensi temper tantrum dapat diketahui dari 24 responden (100,0%), menunjukkan bahwa yang lebih dominan adalah responden yang memiliki temper tantrum “tinggi” sebanyak 17 orang (70,8%).
3. Hasil *p value* $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H^0 ditolak, yang artinya ada adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah.
4. Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anas, & Muhammad. (2013). *Psykologi Menuju Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Education.
2. Megawangi. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak "Kunci Membangun Bangsa"*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
3. Meggitt, C. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.

4. Agoes, & Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
5. Hurlock. (2012). *Pekembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
6. Brooks. (2005). *Mikrobiologi Kedokteran (Medical Microbiology) Buku 1 Alih Bahasa oleh Mudihardi E Kuntaman Wasito E B Mertaniasih N M Harsono S dan Alimsardjono L*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Brooks. (2008). *Mikrobiologi Kedokteran (Terj)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran egc.
8. Luby, B. A. (2008). *Temper Tantrums in healthy versus depressed and disruptive preschoolers defining tantrum behaviors associated with clinical problem*. Diambil kembali dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2211733/>
9. Bukatko. (2008). *Child an Adolescent Development A Chronological Approach*. USA: Houghton Mifflin Company.
10. Tiffany. (2012). *Temper Tantrums and Management*. University of Chicago: Pediatrics.
11. Wakschlag. (2012). *Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood implication for developmental psychopathology*. The Journal of Child Psychology and Psychiatry Vol 53 No 11 November 2012.
12. Hasan, & Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
13. Sukes. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Mental Emosional Anak Usia Prasekola*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes).
14. Dharma. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.